

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat  
Sayyidina Amirul Mu'minin  
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>1</sup>  
Tanggal 19 Wafa 1392 HS/Juli 2013  
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ  
مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ (البقرة: 186)

Ayat ini terjemahannya adalah "Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk agung bagi umat manusia dan sebagai tanda-tanda nyata yang di dalamnya terdapat rincian penjelasan tentang petunjuk dan yang membedakan antara yang *haqq* dan *batil*. Maka barang siapa di antara kamu menyaksikan bulan ini maka berpuasalah, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan hendaknya menyempurnakan bilangannya pada hari-hari lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu, dan Dia ingin supaya kamu bisa menyempurnakan bilangannya dengan mudah, dan supaya kamu menjelaskan keagungan Allah berdasarkan petunjuk yang telah Dia anugerahkan tersebut dan supaya kamu bersyukur." (QS:2:186).

Bulan Ramadhan datang berkali-kali dalam kehidupan seorang Muslim. Seorang Muslim yang *beramal* juga mengetahui bahwa *wahyu* Al-Qur'an mulai diturunkan pada bulan ini. Seorang Muslim yang *beramal* dan memiliki sedikit *pengetahuan* juga, memahami bahwa selama kehidupan Hadhrat Muhammad Rasulullah *s.a.w.* di setiap tahun pada bulan Ramadhan Hadhrat Jibril *a.s.* selalu *mengulangi* pembacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada beliau *s.a.w.* Sampai saat itu, dengan pengecualian tahun terakhir kehidupan Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* ketika Al-Qur'an telah diwahyukan secara keseluruhan dan beliau *s.a.w.* telah menerima kabar suka *الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَنْتُمْ مَرْضِيٌّ* -- "Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Aku-lengkapkan atas kamu nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kamu ... "(Al-Maidah 5: 4).

Menurut hadist yang diriwayatkan oleh Hadhrat 'Aisyah *r.a.*, Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* bersabda bahwa Jibril datang dua kali untuk membacakan Al-Qur'an Karim secara lengkap pada Ramadhan tahun terakhir [kehidupan Nabi *s.a.w.*].<sup>2</sup>

Al-Qur'an memiliki kedekatan khusus dengan bulan Ramadhan. Setiap tahun Ramadan datang sehingga menarik perhatian kita juga bahwa Al-Qur'an Karim memang *diwahyukan* pada bulan ini.

<sup>1</sup> Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

<sup>2</sup> Shohih Al Bukhori, Kitabul Manaqib, Bab 'Alamatun Nubuwwata Fil Islami

Sedemikian rupa *keterkaitan* antara Ramadhan dengan Al-Qur'an Karim sehingga hal ini juga melekat dalam ingatan kita bahwa Ramadhan merupakan bulan turunnya Al-Qur'an Karim.

Saya akan membahas bagian pertama ayat tersebut dan bukan bagian akhirnya. Setiap tahun bulan Ramadhan mengingatkan kita bahwa ajaran *petunjuk* untuk *manusia* itu berada dalam Kitab agung-Nya tersebut. Dalam hal demikian kita juga diingatkan bahwa dalam kitab itu diajarkan kepada kita supaya bisa membedakan antara *kebenaran* dan *kebatilan* dengan *tanda-tanda* yang terang (jelas). Ini juga *mengingatkan* kita tentang pentingnya *keistimewaan puasa* dan bagaimanakah *puasa* harus dijalankan?

Ramadhan juga *mengingatkan* kita bahwa ajaran Al-Qur'an al-Karim adalah *lengkap* dan *meliputi* semuanya. Memang, *peringat* ini hanya bermanfaat bila kita memahami *ruh* dan *intinya*. Jika tidak, *Ramadhan* datang setiap tahun dan ia akan terus datang *insya Allah* dan juga akan terus *mengingatkan* tentang hal-hal itu. Dan ketika datang juga, memang telah datang berkali-kali serta akan senantiasa datang. Kita hanya akan senang untuk mendengarkan mengenai pentingnya kedatangannya, tetapi *manfaatnya* akan disadari sepenuhnya ketika kita *melaksanakan* pentingnya (bulan ini) dalam *amal* perbuatan kita.

Oleh karena itu, tujuan ini segera sempurna setelah begitu kita mendengar *شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ* -- "Ramadhan adalah bulan di mana Al-Qur'an diturunkan ..." kita mengambil Al-Qur'an lalu sebanyak-banyaknya menaruh perhatian *membacanya* dengan sungguh-sungguh. Tujuan *peringat* ini akan terpenuhi ketika kita di hari-hari Ramadhan ini berusaha untuk memahami dan merenungi *makna-makna* Al-Qur'an, sehingga kata-kata "هدى للناس" -- "petunjuk bagi umat manusia" benar-benar jelas bagi kita. Peringat *kedekatan hubungan* antara Ramadhan dan Al-Qur'an akan jelas bagi kita ketika kita *berusaha* dan melakukan *upaya khusus* di bulan ini untuk mencari *perintah-perintah* Al-Qur'an.

Jadi, Ramadhan mengingatkan kita dan menarik perhatian kita untuk mencari *perintah-perintah* dalam Al-Qur'an. Ramadhan mengingatkan kita dan menarik perhatian kita untuk mencari *perintah-perintah* dalam Al-Qur'an dan kemudian *mengamalkannya* dan menjadikannya bagian dari kehidupan kita. Berdasarkan cahaya penjelasan ajaran Al-Qur'an, *Ramadhan* mengingatkan kita untuk memenuhi *hak-hak Allah* dan berusaha terus meningkatkannya dari sebelumnya. *Kewajiban* (memenuhi hak-hak Allah) ini terpenuhi dengan memenuhi hak-hak *ibadah-ibadah* kepada Allah. hak-hak *ibadah-ibadah* kepada Allah terpenuhi dengan mengerjakan *shalat* dengan benar, tepat waktu dan untuk mencari *keridhaan* Allah, serta dengan sungguh-sungguh mengerjakan *shalat-shalat nafal* dan sibuk dalam *dzikir Ilahi*.

Maka, "Penuhilah *kewajiban* ini supaya terjadi *kedekatan diri* dengan Allah dan membuat Dia *dekat* dengan kita, sehingga *jarak* antara manusia dan Tuhan akan hilang." Ramadhan *mengingatkan* untuk berpegang teguh pada *tali*, yang salah satu *ujungnya* yang ada di tangan Allah, dan Dia telah menggantung ujung lainnya di bumi bagi mereka yang mencari *kedekatan-Nya*. Orang yang *menggenggamnya* akan *menemukan* Allah *Ta'ala*. Ramadhan mengingatkan kita bahwa Tuhan menyatakan: "فإني قريب" -- *fa-innii qariib* -- "sesungguhnya Aku dekat .." (QS.2:187). Kita harus meningkatkan tingkat *ibadah* kita dan mendapatkan *kedekatan* ini. Ramadhan mengingatkan kita untuk berusaha dan membayar *hak-hak* hamba, umat-Nya, lebih dari sebelumnya. Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Karim bahwa dalam memenuhi *hak-hak* sesama *hamba* adalah dengan berusaha memenuhi *hak-hak* mereka sepenuhnya. Sungguh, Allah *Ta'ala* telah menarik perhatian pada pemenuhan *hak-hak terhadap* orang lain, dan Dia telah menyebutkan mengenai umat Muslim supaya sebanyak-banyaknya mengamalkan *رحماء بينهم 'ruhamaa-u bainahum* -- "berkasih sayang di antara mereka sendiri..." (QS.48:30) dan juga menunaikan *hak-hak* mereka.

Sebagian orang melupakan *kewajiban-kewajiban* mereka sendiri, bahkan sebagian mengabaikan *hak-hak* keluarga, melalaikan *hak-hak* karib kerabat. Saya kadang-kadang menerima surat dari para wanita muda yang mengatakan bahwa orang tua mereka *membeda-bedakan* perlakuan antara putra dan putri. Kadang-kadang, jika pembagian *harta warisan* dilakukan oleh

orang tua saat mereka masih hidup, sebagian keluarga meluputkan anak perempuan dan *mewariskan* segalanya kepada anak laki-laki. Untuk *mencari pembenaran atas* diri mereka, orang tua mereka bertanya kepada anak perempuannya, “Apakah kalian keberatan atau tidak jika harta ini diberikan kepada saudara laki-laki kalian?” Sebagian anak-anak perempuan menulis, “Karena malu kami berkata, ‘Tidak masalah. Kami tidak keberatan.’ Dikarenakan kami tidak menyatakan keberatan dan tidak protes maka orang tua berpikir mereka telah berbuat *adil*.”

Padahal, ini bukan *keadilan* melainkan *kezaliman* dan melawan *perintah* jelas dari Al-Qur’an. Sungguh mengherankan ada orang tua yang sangat *zalim* seperti itu di masa sekarang ini, dan ada hal yang juga membahagiakan bahwa ada sedemikian rupa remaja putri di masa sekarang ini yang *mengorbankan hak* mereka untuk *kebahagiaan* orang tua mereka. Namun, mereka harus ingat bahwa jika *pengorbanan* mereka yakni para remaja putri ataupun putra *tidak tulus* maka mereka membuat orang tua mereka *berdosa* melalui hal itu. Saya akan mengatakan kepada orang tua yang *kejam* seperti itu sekali lagi untuk merasa *takut* kepada Allah dalam hatinya, dan saudara-saudara lelakinya yang *melampau batas* dalam *keegoisan* dan *menekan* orang tua untuk menyerahkan harta kepada mereka dengan meluputkan *saudara perempuan*, mereka juga mengisi *perut* mereka dengan *bola api*. Mereka hendaknya *takut* kepada Allah dan memberikan perhatian pada *perbaikan diri* mereka sendiri. Penjelasan ini perlu karena hal ini penting.

Saya katakan sekali lagi berkenaan apa saja yang telah Ramadhan *ingatkan* untuk kita, ia *mengingatkan* kita bahwa menurut ajaran Al-Qur’an setiap Muslim harus menanamkan *ruh pengorbanan* dalam diri masing-masing. Kita harus *mengintrospeksi diri* mengenai *janji* yang kita buat untuk mengorbankan hidup, harta, waktu dan kehormatan kita demi Allah, demi Jemaat dan demi tegaknya *Khilafat Ahmadiyah*. Kita harus berusaha memenuhi *janji*, dan *memeriksa diri sendiri* sudah sejauh mana tekad dalam hati yang kita miliki untuk *memenuhi janji* tersebut. Sejauh mana kita mencari tahu *perintah-perintah* Al-Qur’an apa saja untuk memenuhi janji ini; dan juga mencari *perintah-perintah* lainnya yang berkaitan dengan berkorban bagi satu untuk yang lain.

Ramadhan juga menarik perhatian kita kepada *kepedihan* yang Junjungan kita, Hadhrat Muhammad Mushtafa *shallallahu ‘alaihi wa sallam* rasakan untuk *menyelamatkan dunia* dari *kehancuran* dan *kemurkaan* Allah dan betapa khusyuk dan sedih beliau *berdoa* kepada Allah mengenai hal ini dan apa yang harus kita lakukan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut?

Ramadhan datang untuk *mengingatkan* kita tentang *misi* yang Tuhan percayakan kepada junjungan kita, Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* di gua Hira, dan kemudian Dia meminta beliau *s.a.w.* untuk menyampaikannya di luar gua, yakni pekerjaan untuk *menyebarkan* ajaran Al-Qur’an Karim tersebut disertai doa-doa dengan kepedihan hati; sejauh mana kita sesuai dengan *teladan beberkat* dan *petunjuk* beliau *s.a.w.* melaksanakan pekerjaan itu. Bagaimana mestinya kita harus mengamalkan *ajaran* Al-Qur’an Karim ini, “Sebarluaskanlah *pesan Allah Ta’ala*, ajarkanlah *Tauhid* kepada dunia dan teruslah mengajarkannya. Berusahalah membuat pesan ‘petunjuk bagi umat manusia’ tersebar luas.”

Ramadhan *mengingatkan* kita, “Kalian akan mampu memahami dengan tepat *ruh sejati* mendahulukan *agama* di atas hal-hal *duniawi*, jika kalian membayangkan di depan mata kalian *kesendirian* beliau *s.a.w.* di gua Hira.” Inilah bulan yang *mengingatkan* kita, “Jika kalian menyatakan *menyintai* Hadhrat Muhammad Rasulullah *s.a.w.* kalian harus memperhatikan setiap segi *teladan beberkat* beliau *s.a.w.* dan berusahalah *menirunya*.” Bulan ini telah datang untuk *mengingatkan* kita untuk mencari tahu bagaimana kedudukan yang diraih oleh para sahabat Rasulullah *s.a.w.*. Bagaimana mereka meraih kedudukan yang dengan itu mereka layak mendapatkan *maqam* *رضي الله عنهم ورضوا عنه*” *radhiyallaahu ‘anhum wa radhuu ‘anhu* – “Allah ridha kepada mereka, dan mereka ridha kepada Allah” (QS. Al Maidah: 120)?

Memang, para sahabat juga *teladan* bagi kita. Bulan ini juga *mengingatkan* kita untuk berusaha dan membawa diri kita kembali ke *zaman* Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*. Tentu saja, kita tidak dapat melakukan *perjalanan* kembali secara *waktu*, tetapi *ajaran Al-Qur’an* ada di hadapan kita dalam

bentuknya yang *asli* yang membuat mudah perjalanan kearah *gambaran* dan *pemahaman* tentang *zaman* itu. Bulan ini ada di sini untuk *mengingatkan* kita supaya memberitahukan kepada dunia bahwa hanya *ajaran hakiki* Al-Qur'an Karimlah yang akan menegakkan *perdamaian*. Sampaikanlah kepada dunia: "*Teladan beberkat* sempurna Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* sajalah yang akan *menegakkan perdamaian* di dunia."

Bulan ini datang untuk *mengingatkan* kita bahwa Al-Qur'an Karim adalah *Kitab* yang memberikan setiap *perintah-perintahnya* dengan *dalil*, oleh karena itu kita harus *membaca* dengan penuh perhatian dan perlu *memahami tafsirnya* supaya kita dapat termasuk di antara orang-orang yang mengenainya Allah telah menyatakan: *الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ* -- "orang-orang yang telah Kami beri Kitab mereka menilawatkannya sebagaimana seharusnya..." (QS. 2:122) yaitu, mereka *membaca* sebagaimana semestinya *dibaca*, yakni dengan cara demikian mereka telah memenuhi *kewajiban membaca* juga, mereka memenuhi kewajiban *merenungkannya* sebagaimana seharusnya *merenungkan*; dan mereka juga memenuhi kewajiban mengamalkan apapun yang telah mereka baca, dengarkan dan *renungkan* [dari Al-Qur'an].

Jika kita *tidak menunaikan kewajiban* ini maka penda'waan kita sebagai *Muslim* adalah pengakuan *lisan* belaka dan kita akan termasuk di antara orang-orang yang mengenainya Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* amat mencemaskannya. Orang-orang di akhir zaman yang biasa membaca Al-Qur'an, namun tidak memenuhi kewajiban-kewajiban terhadapnya. Al-Qur'an mengungkapkan mengenai hal itu sebagai berikut: *وقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا* - "Dan Rasul itu akan berkata, 'Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah memperlakukan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang ditinggalkan.'" (QS. 25:31).

Pendek kata, bulan ini memberi banyak *kabar suka* kepada kita sekaligus juga menempatkan banyak *tanggung jawab* pada kita dan juga *mengingatkan* kita untuk *mengintrospeksi diri terus-menerus*. Kita diingatkan supaya selalu memeriksa diri kita masing-masing sampai sejauh mana kita *mengamalkan* ajaran-ajaran Al-Qur'an. Kita harus selalu memeriksa diri kita masing-masing sampai sejauh mana yang telah kita lakukan untuk menjauhkan penyebab *kekhawatiran* Rasulullah *s.a.w.*. Jika tidak demikian, *Ramadhan* tidak akan memberikan *manfaat* apapun kepada kita dan tidak pula Al-Qur'an Karim memberi manfaat untuk kita.

Allah *Ta'ala* telah memberikan *ratusan perintah* mengenai bagaimana Dia ingin kita menjadi manusia macam apa dan menjadi mukmin sejati; dan di zaman ini Dia telah menarik perhatian kita ke arah *perbaikan* diri kita melalui pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*. Dia sangat menunjukkan pengamalan atas ajaran-ajaran Al-Qur'an yang indah melalui pengutusan beliau *a.s.*. Saya hanya menunjukkan hal-hal itu secara singkat, bahwa betapa Ramadhan dan Al-Qur'an *mengingatkan* kita pada banyak hal, akan tetapi seperti telah saya katakan, *Al-Qur'an* mengandung *ratusan perintah* yang perlu *dicari* dan *diamalkan* di sepanjang kehidupan kita masing-masing; dan hal ini tidak mungkin dicapai tanpa *karunia* Allah *Ta'ala* dan *karunia-Nya* harus dicari melalui *doa-doa* kita.

**Saya pada kesempatan ini ingin menyampaikan dua di antara ratusan perintah** Al-Qur'an yang Allah *Ta'ala* berikan kepada kita, karena hal ini sangat penting dalam *hubungan* di antara kita dan bagi *keamanan* masyarakat, selain manfaat pokoknya, yakni untuk meraih *kedekatan* dengan Allah *Ta'ala*, sebagaimana dengan *mengamalkan perintah-perintah selainnya* juga akan diperoleh *kedekatan* dengan-Nya.

**Dari kedua hal ini, pertama adalah masalah kerendahan hati dan keteguhan hati yang mampu menyelesaikan banyak masalah.** Sesungguhnya, Allah telah menyifatkan adanya kerendahan hati sebagai sesuatu yang paling istimewa dalam diri para *hamba-Nya* yang Muslim sejati, yang *menyembah-Nya* secara hakiki dan mencari *karunia dan rahmat-Nya*. Dia berfirman: *وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا (الفرقان: 64)* "Dan hamba-hamba (Allah) yang Pemurah adalah mereka yang berjalan di bumi merendahkan diri ... "(QS. 25:64) Kemudian Allah *Ta'ala* juga menyatakan: *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا (لقمان: 19)* ... Sesungguhnya, Allah tidak menyukai setiap pembual yang sombong."(QS 31: 19)

Dan, bila seseorang tidak mendapatkan *kecintaan* Allah *Ta'ala* maka kebaikan jenis apa pun darinya tidak akan diterima, dan ia tidak termasuk orang-orang yang mendapatkan naungan pertolongan-Nya. Siapakah orangnya yang di satu sisi menyatakan dirinya beriman kepada Allah; dan di sisi lain mengatakan, "Saya tidak peduli apakah Allah menyintai saya atau tidak!" Seorang yang *bijaksana* dan *cerdas* dan seorang Muslim tidak mungkin mengatakan ini. Meskipun demikian, kita lihat dalam praktek sehari-hari bahwa *penyebab* masalah dan pertengkaran adalah *kesombongan*. Seseorang yang *tidak sombong* dan sebagai hasilnya juga tidak terdapat keakuan dusta dalam dirinya (*egoisme*) maka masalahnyapun tidak akan menjadi rumit. *Kesombongan* mendorong pada *keras kepala*. Banyak masalah yang disampaikan kepada saya dewasa ini dan sebagian besar dari masalah ini tidak dapat selesai karena *kesombongan*, *egoisme* dan *keras kepala* menghalanginya sehingga masalah tidak selesai. Jika seorang *Muslim* memerlukan *kecintaan* Allah *Ta'ala* dan menganggap dirinya seorang *Muslim* - dan tatkala saya mengatakan kata *Muslim*, yang terutama saya tujukan adalah kita para *Muslim Ahmadi* - maka hal-hal seperti tadi harus dihindari.

Kebaikan-kebaikan *Ramadhan* dicapai ketika *perintah* Al-Qur'an *diamalkan*. Manfaat *Ramadhan* diraih ketika *perintah* Al-Qur'an *diamalkan*. Hendaknya jelas bagi mereka yang masalah dan pertengkarnya berlarut-larut karena *ketakaburan* dan keakuannya, bahwa segala masalah memang dimulai karena *ketakaburan* dan keakuan. Orang-orang ini harus menunjukkan *kerendahan hati* selama bulan *Ramadhan* ini dan mengulurkan tangan *perdamaian*. Mereka harus berusaha semaksimal mungkin supaya termasuk dalam golongan '*ibaadur Rahman* (hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah) yang berjalan dengan *rendah hati* dan yang selalu berkeinginan untuk membuat Allah *ridha* meskipun jika itu berarti mereka mengalami *kerugian duniawi* dalam prosesnya.

**Hal kedua yang ingin saya jelaskan ialah *kesabaran* yang saling terkait dengan *kerendahan hati*.** Allah berfirman: (46) *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (البقرة: 46)* "Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan doa ..." (QS 2:46) Siapakah yang tidak membutuhkan *pertolongan* Tuhan di setiap langkahnya? Namun, ini hanya didapat dengan sabar dan doa. Akan tetapi, Allah berfirman bahwa hanya orang yang *rendah hati* saja yang dapat memenuhi *haq* sabar dan doa. Dia berfirman: *وَأَنَّهَا* (46) *لَكَبِيرَةٌ إِنَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة: 46)* "... dan hal ini sungguh sangat sulit kecuali bagi orang-orang yang rendah hati." (QS 2:46).

Oleh karena itu, dalam hal ini *kerendahan hati* yang disertai dengan *kesabaran* dan *doa*, dengan cara demikian, akan menjadi sarana meraih *pertolongan Ilahi*. Yakni untuk memperoleh *pertolongan Ilahi* harus menaruh perhatian pada *doa-doa* disertai dengan *kesabaran*, dan kekhususan ini, cara demikian hanya terdapat dalam diri orang-orang yang *merendahkan hatinya*. Sedangkan *kerendahan hati* ini hanya terdapat dalam diri orang-orang yang mengamalkan hukum-hukum Allah *Ta'ala*. *Kerendahan hati* ini hanya terdapat dalam diri orang-orang yang beribadah kepada Allah *Ta'ala*.

Jadi ketika seorang hamba itu *merendahkan hatinya* dalam setiap segi kehidupannya, dan dia memenuhi semua *kewajiban-kewajiannya* yang telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala*, disertai dengan banyak-banyak berdoa; dan ia menunaikannya dengan keteguhan dan menunjukkan *kerendahan hati* sedemikian rupa mengetuk di depan pintu istana Ilahi; maka ia akan memperoleh pertolongan-Nya. Jika saudara-saudara memohon pertolongan-Nya dalam hal kekuatan untuk menunaikan hak-hak hamba-hamba-Nya dan memperlihatkan harapan tinggi; maka sebagai hasilnya Saudara-saudara akan menjadi penerima *karunia-karunia* Allah *Ta'ala*.

Pendeknya, *kerendahan hati* sangat penting untuk mendapatkan *karunia* Allah *Ta'ala* dalam menunaikan ibadah-ibadah dan setiap urusan kita. Ketika hal ini dilakukan maka Allah *Ta'ala* juga akan *menyelamatkan* orang yang *rendah hati* dari *kerugian duniawi*, membantunya melawan musuh, memajukannya dalam *keruhanian* dan memperbaiki *hubungan sosial*, dan dengan demikian *ridha* Allah dapatlah diraih. Ini sungguh adalah *keinginan* dari seorang *mukmin sejati* dan memang seharusnya demikian.

Jadi kita harus *memeriksa diri sendiri* dalam bulan *Ramadhan* ini berdasarkan semua hal dan pokok-pokok tema yang telah saya beritahukan kepada Saudara-saudara hari ini, *merenungkan* sampai sejauh mana kita telah melakukan perubahan dalam *diri* kita sendiri sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan oleh Allah dan sejauh mana melangkah dalam hal ini. Jika tidak, - seperti telah saya katakan - *Ramadhan* datang dan akan datang setiap tahun selama kita hidup; kita melewati bulan itu dan kita hanya akan mendengarkan bahasan keilmuan tentang turunya Al-Qur'an di bulan itu. Allah *Ta'ala* telah mengarahkan perhatian kita untuk memerhatikan ayat هدى للناس *'hudal lin naas'* - "petunjuk bagi umat manusia", bukan hanya di permukaan [sisi lahiriah kalimat itu saja]. Bukan hanya tetap secara kulit saja. Bukan hanya sibuk membahas secara keilmuan bahwa apakah makna dan tujuan dari Al-Qur'an yang telah turun ini, adakah tujuannya atau tidak? Melainkan, kita harus memperdalam ajaran-ajaran ini dan membahas pendalaman mutiara-mutiara petunjuk ini dalam kerangka untuk menghiasi kehidupan kita di dunia ini dan di akhirat [dengan mengamalkannya].

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* berkata: "Ingatlah bahwa Al-Qur'an Syarif adalah *sumber berkat* hakiki dan merupakan sumber sejati *keselamatan*. Merupakan kesalahan orang-orang itu bahwa mereka tidak *mengamalkannya*. Segolongan orang yang tidak *mengamalkannya* adalah mereka yang tidak *mengimaninya* dan tidak menganggapnya sebagai *firman* Tuhan. Orang-orang ini sangat jauh, namun yang paling mengherankan dan patut disesalkan adalah jika mereka yang mengimani bahwa itu adalah *firman* Tuhan dan itu juga sarana *penyembuhan* dan *keselamatan*, namun mereka *tidak mengamalkannya*. Banyak di antara mereka yang tidak pernah *membacanya* dalam seumur hidup mereka.

Permisalan orang yang sangat *lalai* dan *tidak peduli* terhadap firman Allah *Ta'ala* adalah seperti orang yang mengetahui tentang *mata air* yang sangat murni, dingin, manis, dan *memahami* bahwa airnya adalah *obat mujarab* dan *penyembuh* bagi banyak penyakit. Dia mengetahui hal ini dengan *yakin*, namun meskipun *mengetahui* hal ini dan meskipun merasa *haus* dan menderita banyak *penyakit* ia tidak *mendatanginya*.

Betapa malang dan bodohnya dia. Dia seharusnya *minum* dari *mata air* itu dengan mulutnya sendiri, mengenyangkan diri dan *menikmati* airnya yang *lezat* untuk menyembuhkan *penyakitnya* sendiri. Meskipun dia *tahu* hal ini, tetapi dia begitu menjauh darinya seperti orang yang *tidak tahu* dan ia tetap *jauh* darinya sampai *kematian* mendatanginya. Kondisi orang ini contoh dan nasihat yang sangat jelas. Begitu juga kondisi *umat Islam* saat ini. Mereka *mengetahui* bahwa *Al-Qur'an Syarif* adalah *kunci* semua *keberhasilan* dan harus *diikuti*, namun kendati pun mengetahuinya, tidak melaksanakannya juga, bahkan tidak mepedulikannya! ... "

Beliau *a.s.* bersabda lagi: "Umat Muslim seharusnya telah memahami dan saat ini juga penting bagi mereka untuk *menganggap mata air* ini sebagai *berkah* yang luar biasa dan *menghargainya*. Menghargainya adalah dengan cara *mengamalkannya*. Kemudian mereka akan melihat bagaimana Allah *Ta'ala* akan menghilangkan berbagai *musibah* dan *kesulitan* mereka. [Itu akan terjadi], jika umat Muslim *memahami* dan *merenungkan* bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan *jalan kebaikan* bagi mereka dan mereka *melangkah* di atasnya dan mereka akan mengambil manfaatnya."<sup>3</sup>

Andai saja umat Islam, para pemimpin, dan masyarakat Muslim dewasa ini -- yang keadaannya *saling membunuh* satu sama lain dan ratusan *nyawa* melayang -- *mengamalkan* Al-Qur'an, dan mereka mau mendengar *seruan* Sang *Mahdi di zaman ini*, maka berbagai *fitnah* dan *keburukan* ini akan hilang. Semoga Allah memberikan umat Muslim ini *akal* untuk *mengamalkan* ajaran Al-Qur'an!

Akan tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* juga memberikan nasihat kepada kita, sabdanya: "Perdalamlah Al-Qur'an Syarif karena di dalamnya terkandung *ilmu* semuanya. Segala jenis rincian *kebaikan* dan *keburukan* diterangkan di dalamnya, termasuk juga masalah yang berkenaan dengan *kabar-kabar* pada zaman yang akan datang dan lain-lain. Ketahuilah dengan pasti bahwa dia ini (Al-

---

<sup>3</sup> Malfuzhat, jilid 4, halaman 140-141, Edisi 2003, Rabwah

Qur'an) menyampaikan suatu agama yang tidak ada *keberatan* bisa ditujukan padanya karena *berkat-bekas* dan *buah-buahnya* segar. Injil tidak menjelaskan agama dengan sempurna. Ajarannya mungkin sesuai dengan masa itu tetapi jelas tidak cocok untuk setiap zaman dan untuk setiap situasi. *Keunggulan* ini hanya dimiliki oleh *Al-Qur'an Majid* karena di dalamnya Allah *Ta'ala* telah menjelaskan *obat penawar* untuk setiap *penyakit* dan telah memberikan *tarbiyat* bagi semua tingkatan *kemampuan* manusia, *keburukan* apapun telah dijelaskan beserta *cara* untuk *menjauhinya* juga telah diberikan. Oleh karena itu, teruslah *membaca* Al-Qur'an Majid dan selalulah *berdoa* serta *berusaha* dan jagalah *tindakan* kalian agar *sesuai* dengan ajarannya."<sup>4</sup>

Nasihat ini untuk kita juga, kita hendaknya tidak hanya mengkritisi (melihat-lihat kesalahan) orang lain. Sebab kita juga harus *mengikuti* dan *mengamalkan* ajaran dari Al-Qur'an Karim ini serta berusaha dan menjaga diri kita sesuai dengan *ajarannya* sehingga kehidupan *duniawi* dan *akhirat* kita menjadi baik.

Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk menjadikan *kitab agung* ini bagian dari kehidupan kita dan menjadi orang-orang yang memperoleh *keridhaan* Allah *Ta'ala*! Semoga *Ramadhan* ini memberi kita *pengetahuan* dan *pemahaman* yang lebih besar tentang *Al-Qur'an*, juga menjadi orang yang memperoleh *kedekatan* dengan Allah *Ta'ala*.

---

<sup>4</sup> Malfuzhat, jilid 5, halaman 102, Edisi 2003, Rabwah.